

PELATIHAN PENGENALAN MODEL – MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN MAGETAN

Diterima:
Juni 2024

Revisi:
Juni 2024

Terbit:
Juli 2024

¹Suyanto ²Lilik Purwaningsih ³Dinda Dwi Yuniastri
¹²³Universitas Doktor Nugroho Magetan
¹Magetan, Indonesia
E-mail: ¹suyanto@udn.ac.id ²lilikpurwaningsih01@udn.ac.id
³dindadwiyuniastri24@gmail.com

Abstrak - Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, namun banyak guru di Kabupaten Magetan masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan minim inovasi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam memahami dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Cooperative Learning, dan Inquiry Learning, sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Metode kegiatan meliputi pelatihan konseptual, workshop perancangan perangkat ajar, simulasi pembelajaran, pendampingan berkelanjutan, dan pembentukan komunitas belajar guru (Professional Learning Community). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru, perubahan sikap terhadap inovasi pembelajaran, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif dan kontekstual. Kegiatan ini juga mendorong kolaborasi antar guru, refleksi praktik, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar. Berdasarkan temuan tersebut, pelatihan berbasis praktik, simulasi, dan pengembangan komunitas belajar terbukti efektif meningkatkan kualitas pedagogik dan profesional guru, sekaligus mendukung peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Magetan....

Kata Kunci— *model pembelajaran, sekolah dasar, kompetensi guru, inovasi pembelajaran,*

Abstract— Basic education plays a strategic role in shaping the quality of human resources, but many teachers in Magetan Regency still use conventional learning models that tend to be passive and lack innovation. This Community Service (PKM) activity aims to improve the competence of elementary school teachers in understanding and implementing innovative learning models, such as Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Cooperative Learning, and Inquiry Learning, according to the demands of the Independent Curriculum. Methods of activities include conceptual training, teaching tool design workshops, learning simulations, continuous mentoring, and the formation of a teacher learning community (Professional Learning Community). The results of the activity showed an increase in teachers' conceptual understanding and practical skills, a change in attitudes towards learning innovation, and an increase in motivation and confidence in implementing active and contextual learning. This activity also encourages collaboration between teachers, practical reflection, and the use of local potential as a learning resource. Based on these findings, practice-based training, simulation, and learning community development have proven to be effective in improving the pedagogic and professional quality of teachers, while supporting the improvement of the quality of basic education in Magetan Regency

Keywords *learning model, elementary school, teacher competence, learning innovation,*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal dan paling fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pada jenjang ini, nilai-nilai karakter, kebiasaan belajar, serta kemampuan berpikir dasar anak mulai dibangun. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks tersebut, guru sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai ujung tombak implementasi kurikulum dan penentu keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan pendidikan dasar sangat tergantung pada kualitas guru dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian sekolah dasar di Indonesia, termasuk di Kabupaten Magetan, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya variasi dan inovasi model pembelajaran. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru, mayoritas masih menggunakan pendekatan konvensional seperti ceramah dan penugasan satu arah. Model pembelajaran yang berpusat pada guru ini membuat siswa pasif, minim kesempatan untuk bereksplorasi, berdiskusi, dan mengembangkan kreativitas. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis guru cenderung menurunkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, penelitian mutakhir menegaskan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus bersifat aktif, kolaboratif, berpusat pada siswa, dan berbasis pengalaman nyata. Model-model pembelajaran seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, dan Cooperative Learning terbukti meningkatkan partisipasi siswa, motivasi belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaborasi. Penelitian Rahmawati & Prastyo (2021) menunjukkan bahwa pendekatan student-centered learning mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sementara studi Sari et al. (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Studi-studi lain seperti Yunita & Wahyudi (2020), Kurniawan (2023), Pramesti & Handoko (2022), dan Supriyadi (2021) juga menegaskan bahwa model-model ini efektif meningkatkan keterampilan berpikir dan kemandirian belajar siswa.

Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menuntut guru untuk memiliki fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta kemampuan pemberdayaan potensi siswa melalui pendekatan inovatif. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan memodifikasi model pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik (Hidayat & Kusumawati, 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual guru

dengan kemampuan praktis dalam menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas. Penelitian Fitriyani & Utami (2023) menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya memahami teori model pembelajaran, tetapi belum mampu mengadaptasikannya ke dalam skenario pembelajaran nyata. Minimnya pelatihan aplikatif, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya pendampingan berkelanjutan menjadi faktor utama kesenjangan ini. Kondisi di Kabupaten Magetan menegaskan permasalahan tersebut. Meskipun sebagian besar guru sekolah dasar telah memiliki kualifikasi akademik S1 PGSD, kesempatan mengikuti pelatihan berbasis inovasi pembelajaran masih terbatas. Wilayah ini memiliki lebih dari 300 sekolah dasar negeri dan swasta dengan jumlah guru sekitar 4.500 orang, namun variasi kompetensi antar guru masih tinggi. Beberapa sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas dan akses teknologi, terutama di daerah pegunungan dan pedesaan, yang membuat penerapan model pembelajaran berbasis aktivitas menjadi lebih menantang.

Selain itu, potensi sosial-budaya masyarakat Magetan sangat mendukung pengembangan pendidikan yang kontekstual. Guru-guru hidup di lingkungan religius dengan nilai gotong royong tinggi dan menjunjung kearifan lokal, yang dapat dijadikan sumber belajar tematik. Konteks budaya lokal ini selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, tematik, dan nilai karakter. Lingkungan alam yang beragam, mulai dari pegunungan hingga kawasan pertanian, juga menyediakan media pembelajaran yang relevan untuk mengaitkan teori dengan praktik. Berdasarkan identifikasi permasalahan dan kondisi wilayah, diperlukan program pelatihan yang bersifat praktis, aplikatif, kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan. Program ini bertujuan membekali guru dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran inovatif, sekaligus membangun komunitas belajar profesional yang mendukung transformasi pendidikan dasar di daerah. Pelatihan ini juga berpotensi menjadi sarana kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar, memperkuat ekosistem pendidikan, dan meningkatkan mutu pembelajaran yang berdampak pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan, khususnya terkait penerapan model-model pembelajaran inovatif. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas untuk melihat praktik pembelajaran yang sedang berlangsung, termasuk metode yang digunakan, interaksi guru-siswa, dan respons siswa terhadap kegiatan belajar. Wawancara dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran. Dokumentasi meliputi pengumpulan perangkat ajar, foto kegiatan, dan catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Selain itu, penelitian ini memanfaatkan **studi literatur** dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang meliputi jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait model-model pembelajaran, Kurikulum Merdeka, serta pengembangan profesional guru. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten, dengan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi temuan sesuai konteks penelitian. Analisis dilakukan secara tematik untuk menemukan pola-pola permasalahan, praktik baik, serta kebutuhan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

Dalam rangka meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan strategi **triangulasi** dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan. Selain itu, keterlibatan peneliti sebagai fasilitator pelatihan memberikan perspektif langsung mengenai implementasi model pembelajaran, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan aplikatif.

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perancangan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan guru, yang menekankan pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pendekatan learning by doing, simulasi pembelajaran, dan pengembangan komunitas belajar guru. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat eksploratif, tetapi juga memiliki orientasi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Magetan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan pengenalan model-model pembelajaran di sekolah dasar Kabupaten Magetan menunjukkan hasil yang positif dari berbagai aspek. Kegiatan ini melibatkan guru dari berbagai kecamatan dan latar belakang pengalaman mengajar, dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Cooperative Learning, dan Inquiry Learning.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman terkait prinsip-prinsip model pembelajaran yang disampaikan. Pada tahap awal, banyak guru masih memahami konsep secara teoritis namun belum mampu mengimplementasikannya dalam praktik. Melalui simulasi pembelajaran, guru mampu merancang skenario pembelajaran, membuat RPP dan LKPD berbasis model yang dipelajari, serta mempraktikkan kegiatan pembelajaran aktif di kelas mini. Aktivitas ini mendorong guru untuk berpikir kritis dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan sumber daya, dan konteks lokal sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mulyani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan learning by doing efektif meningkatkan keterampilan guru dibanding pelatihan berbasis ceramah semata.

Selain itu, hasil pelatihan memperlihatkan adanya peningkatan motivasi dan sikap guru terhadap inovasi pembelajaran. Guru yang sebelumnya enggan menggunakan metode non-konvensional menjadi lebih percaya diri untuk mencoba strategi student-centered learning. Diskusi kelompok dan refleksi praktik mendorong guru untuk memahami pentingnya interaksi sosial, kolaborasi, dan scaffolding dalam pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky (1978). Guru juga menunjukkan kemampuan untuk mengadaptasi model pembelajaran sesuai kondisi nyata di kelas, termasuk keterbatasan sarana dan jumlah siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan aplikatif dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Dari sisi perangkat pembelajaran, workshop perancangan RPP dan LKPD berbasis model pembelajaran terbukti efektif. Guru mampu menyusun perangkat ajar yang terstruktur, mencakup tujuan pembelajaran, indikator, strategi pembelajaran, dan instrumen asesmen yang sesuai. Proses ini sekaligus melatih guru untuk berpikir sistematis, kreatif, dan kontekstual. Hal ini penting karena Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal (Hidayat & Kusumawati, 2023). Aspek lain yang diperhatikan adalah pembentukan **komunitas belajar guru (Professional Learning Community/PLC)** selama pelatihan. Guru aktif berbagi praktik baik, pengalaman, dan kendala yang dihadapi di sekolah masing-masing. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kolaborasi antar guru, tetapi juga membangun jejaring profesional yang mendukung implementasi model pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat penelitian Lestari & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dalam pendampingan sekolah mampu meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran. Meskipun demikian, beberapa kendala tetap muncul. Beberapa guru menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, termasuk akses internet, perangkat teknologi, dan bahan ajar pendukung. Perbedaan pengalaman, kesiapan, dan latar belakang pedagogik guru juga memengaruhi kemampuan mereka dalam mengadaptasi model pembelajaran secara langsung. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan, pelatihan tambahan, serta modul adaptif yang memperhatikan keragaman kebutuhan guru di berbagai wilayah Kabupaten Magetan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik, simulasi pembelajaran, dan pengembangan komunitas belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru yang sebelumnya bergantung pada metode konvensional kini mampu menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif, yang berdampak pada peningkatan motivasi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan keterlibatan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan menjadi kunci dalam pengembangan profesional guru serta peningkatan mutu pendidikan dasar. Dengan meningkatnya kompetensi guru, diharapkan proses pembelajaran di sekolah dasar Kabupaten Magetan menjadi lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka serta tujuan Profil Pelajar Pancasila. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pengabdian perguruan tinggi dapat berperan strategis dalam membangun kapasitas guru dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar melalui sinergi praktik, penelitian, dan pemberdayaan komunitas pendidikan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru sekolah dasar di Kabupaten Magetan mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran abad ke-21 yang menekankan perlunya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Model seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, dan Cooperative Learning terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kolaborasi, sebagaimana ditemukan pada penelitian sebelumnya (Rahmawati & Prastyo, 2021; Sari et al., 2022; Yunita & Wahyudi, 2020). Selama pelatihan, guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis melalui simulasi pembelajaran dan workshop perancangan perangkat ajar. Proses ini memungkinkan guru untuk mengadaptasi model pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik, kondisi fasilitas sekolah, dan konteks lokal. Pendekatan **learning by doing** terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, sejalan dengan prinsip Experiential Learning Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam memperkuat pemahaman.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa motivasi dan sikap guru terhadap inovasi pembelajaran meningkat. Guru yang sebelumnya cenderung menggunakan metode konvensional menjadi lebih percaya diri untuk mencoba strategi student-centered learning. Diskusi kelompok dan refleksi praktik yang dilakukan guru selama pelatihan menunjukkan bahwa interaksi sosial, kolaborasi, dan scaffolding memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan profesional guru, sesuai dengan teori Vygotsky (1978). Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan berkelanjutan agar kompetensi guru tidak hanya berhenti pada tahap teori, tetapi dapat diterapkan secara konsisten di kelas. Selain itu, pembentukan **komunitas belajar guru (Professional Learning Community/PLC)** selama pelatihan menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan implementasi model pembelajaran inovatif. Dengan adanya forum berbagi praktik baik, guru dapat saling mendukung, memecahkan masalah, dan memperluas jaringan profesional mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Nugroho (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan perguruan tinggi dalam pendampingan sekolah dapat meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran.

Namun demikian, beberapa tantangan tetap muncul, seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan tingkat pengalaman guru, dan kendala infrastruktur di beberapa sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pelatihan yang fleksibel dan adaptif, serta pendampingan berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan kontekstual guru di berbagai wilayah Kabupaten Magetan. Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik, simulasi pembelajaran, dan pengembangan komunitas belajar merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru yang mampu menerapkan model pembelajaran inovatif tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Temuan ini sekaligus menegaskan peran strategis perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan profesional guru melalui pengabdian kepada masyarakat yang berbasis praktik dan kontekstual.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan pengenalan model-model pembelajaran di sekolah dasar Kabupaten Magetan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning (PBL), Discovery Learning, Cooperative Learning, dan Inquiry Learning. Pelatihan berbasis simulasi, praktik langsung, dan workshop perancangan perangkat ajar terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di kelas.

Selain peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap guru, meningkatkan motivasi, dan membangun kepercayaan diri dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif dan kontekstual. Pembentukan komunitas belajar guru (Professional Learning Community/PLC) selama pelatihan juga menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan inovasi pembelajaran, melalui berbagi praktik baik, kolaborasi, dan refleksi bersama.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana, perbedaan tingkat pengalaman guru, dan kondisi infrastruktur yang beragam di beberapa sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan berkelanjutan dan modul pelatihan yang adaptif terhadap kebutuhan kontekstual guru. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar di Kabupaten Magetan, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, serta menegaskan peran strategis perguruan tinggi dala Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan PKM, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi guru, sekolah, dan pihak terkait untuk meningkatkan implementasi model pembelajaran inovatif di sekolah dasar. Pertama, guru disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pelatihan lanjutan, praktik langsung, serta keterlibatan aktif dalam komunitas belajar guru. Hal ini penting agar guru semakin percaya diri dalam merancang dan menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual sesuai Kurikulum Merdeka.

Kedua, sekolah diharapkan menyediakan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti akses bahan ajar digital, media pembelajaran, dan fasilitas teknologi yang relevan. Dukungan ini akan mempermudah guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif meskipun jumlah siswa atau kondisi kelas bervariasi.

Ketiga, pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi atau pihak profesional lain menjadi sangat penting untuk menjamin keberlanjutan implementasi model pembelajaran. Pendampingan ini dapat berupa mentoring, evaluasi, dan diskusi rutin yang membantu guru mengatasi kendala praktis di kelas serta mengadaptasi model pembelajaran sesuai kebutuhan lokal.

Keempat, penguatan kolaborasi antarguru melalui pembentukan dan pengembangan Professional Learning Community (PLC) perlu terus dilakukan. Forum ini dapat menjadi wadah

berbagi praktik baik, inovasi, serta solusi terhadap masalah pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran secara kolektif.

Terakhir, guru dianjurkan untuk memanfaatkan potensi budaya lokal dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai lokal sesuai Profil Pelajar Pancasila. Dengan mengikuti saran-saran tersebut, implementasi model pembelajaran inovatif di sekolah dasar Kabupaten Magetan diharapkan dapat lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak positif pada kualitas pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magetan. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Magetan 2024*. Magetan: BPS Kabupaten Magetan.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. American Psychologist, 55(1), 68–78.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan. (2024). *Profil Pendidikan Kabupaten Magetan 2024*. Magetan: Disdik Kabupaten Magetan.
- Fitriyani, A., & Utami, D. (2023). *Analisis Kompetensi Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(2), 123–134.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hidayat, A., & Kusumawati, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi dan Tantangan Guru*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 12(1), 45–58.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy* (2nd ed.). Chicago: Follett Publishing.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Lestari, S., & Nugroho, A. (2021). *Peran Perguruan Tinggi dalam Pendampingan Guru Sekolah Dasar untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(2), 78–89.

Maulana, S., & Putri, D. (2021). *Variasi Model Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(3), 201–212.

Mulyani, T., Setiawan, A., & Rahmawati, I. (2020). *Efektivitas Pelatihan Berbasis Praktik Langsung terhadap Keterampilan Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 5(1), 33–46.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Strategi dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narayan, D. (2005). *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington, DC: World Bank.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kemdiknas.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

Rahmawati, L., & Prastyo, H. (2021). *Student-Centered Learning dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 9(2), 89–101.

Sari, N., Wibowo, R., & Handayani, P. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Aktivitas untuk Meningkatkan Keterampilan Kognitif dan Sosial Siswa SD*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 55–67.

Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.

Supriyadi, A. (2021). *Cooperative Learning sebagai Strategi Peningkatan Interaksi Sosial dan Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2), 112–124.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Perspektif, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: DPR RI.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: DPR RI.

Yunita, F., & Wahyudi, D. (2020). *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 12(3), 145–156.

